

Revolusi Mental Zakheus Menurut Lukas 19:1-10 Tantangan Kehidupan berbangsa dan bernegara umat Kristiani Injili di Indonesia

Pabian L Masola

Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus Bandung
pabianmelissa98@gmail.com

Abstract

The spirit of a mental revolution that demands social justice has been echoed since Indonesia's reformation in 1998. Even long before that, the Indonesian government had tried to implement various special programs to create the Constitution and Pancasila, in order to create social justice for its nation. Unfortunately, the echoes of the 1998 reforms did not show any measurable significance, instead Indonesia was increasingly trapped in corruption, collusion and even social injustice. It is true what the Ecclesiastes said, man is never satisfied with his possessions (Ecclesiastes 5:10). How pathetic that this selfishness and greed has brought great suffering, poverty to many lives and great loss to the country as a whole. This situation has an impact as if the government did nothing about it, when in fact the government has tried to eradicate it by establishing the Corruption Eradication Commission (KPK), morals and religious teachings, but like damming water, there is always a way out to penetrate closed roads, even water can destroy dams. Is it true that this greedy and selfish human nature cannot be changed? Is there any possible solution for a mental revolution to occur in the life of the nation and state of Indonesia, particularly in the context of Christians who are involved in corruption, collusion and trampling on the law with money and power?

Of course the problem of sin has a way out. God the creator, He is the one who is able to change the nature of human sinfulness. Luke 19:1-10 records, a tax collector, named Zacchaeus who was hated for his sins. He met the Lord Jesus and Jesus came to his house. And that's when he realized the sinful state of his life and took the initiative to change and be renewed from his corrupted life which often extorts people. How he renews his corrupt nature is by returning four times the wealth he extorted from the people and donating it to the poor. Zacchaeus' actions are evidence of his repentance to God in Jesus Christ the Lord.

Keywords: *Indonesia; Mental Revolution; Corruption; Zacchaeus; Jesus Christ*

Abstrak

Semangat revolusi mental yang menuntut keadilan sosial telah digaungkan sejak reformasi Indonesia pada tahun 1998. Bahkan jauh sebelumnya, pemerintah Indonesia telah berusaha melaksanakan berbagai program khusus untuk menciptakan UUD dan Pancasila, guna mewujudkan keadilan sosial bagi bangsanya. Sayangnya, gaung reformasi 1998 tidak menunjukkan signifikansi yang terukur, justru Indonesia semakin terjebak dalam korupsi, kolusi, dan bahkan ketidakadilan sosial. Memang benar apa yang dikatakan Pengkhotbah, manusia tidak pernah puas dengan hartanya (Pengkhotbah 5:10). Betapa menyedihkan bahwa keegoisan dan keserakahan ini telah membawa penderitaan besar, kemiskinan bagi banyak nyawa dan kerugian besar bagi negara secara keseluruhan. Keadaan ini berdampak seolah-olah pemerintah tidak berbuat apa-apa, padahal sebenarnya pemerintah telah berusaha memberantasnya dengan mendirikan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), akhlak dan ajaran agama, namun seperti membendung air, selalu ada jalan keluar. menembus jalan yang tertutup, bahkan air pun bisa merusak bendungan. Benarkah sifat manusia yang rakus dan egois ini tidak bisa diubah? Adakah solusi yang memungkinkan terjadinya revolusi mental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, khususnya dalam konteks umat Kristiani yang terlibat

korupsi, kolusi dan menginjak-injak hukum dengan uang dan kekuasaan?

Tentu masalah dosa ada jalan keluarnya. Tuhan pencipta, Dialah yang mampu mengubah sifat keberdosaan manusia. Lukas 19:1-10 mencatat, seorang pemungut cukai bernama Zakheus yang dibenci karena dosa-dosanya. Dia bertemu Tuhan Yesus dan Yesus datang ke rumahnya. Dan saat itulah dia menyadari keadaan hidupnya yang penuh dosa dan mengambil inisiatif untuk berubah dan diperbarui dari hidupnya yang rusak yang sering memeras orang.

Cara Zakheus memperbaharui sifat korupnya adalah dengan mengembalikan empat kali lipat kekayaan yang dia peras dari orang-orang dan menyumbangkannya kepada orang miskin. Tindakan Zakheus adalah bukti pertobatannya kepada Allah di dalam Yesus Kristus Tuhan..

Kata Kunci: Indonesia; Revolusi Mental, Korupsi; Zakheus; Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Ketika sistem undang-undang suatu negara, dalam konteks pemerintahan dengan sistem demokrasi, kapitalis, ataupun komunis “diinjak-injak” maka itu berarti ada yang tak berkenan atau bertentangan dengan hukum undang-undang bernegara yang berlaku, dalam hal ini terhadap sistem pola hidup suatu masyarakat tertentu, apakah itu masyarakat level kurang bernasib baik, dalam hal ini mereka yang tidak mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal, mereka yang berpendidikan namun hanya dilevel pertengahan (SMA, SMK dan sederajat), dan mereka yang mengenyam hingga perguruan tinggi. Serta terhadap mereka yang berada di wilayah pedesaan yang hidup dengan sistem kekerabatan yang kental yang terikat dalam suatu model budaya hidup turun temurun, yang telah dianggap sebagai undang-undang yang mengatur hidup mereka. Demikian juga hukum undang-undang bernegara yang berseberangan dengan rakyat jelata yang hidup di perkotaan, dengan masyarakat

majemuk, dengan keberagaman budaya yang bisa bertolak belakang satu terhadap yang lain, belum lagi ditambah dengan pola keyakinan beragama yang bersifat otoriter terhadap keyakinan agama yang lain, semakin memperkeruh makna undang-undang yang telah menjadi dasar hidup bernegara dalam menjalankan roda pemerintahan.

Ketika moral dan karakter serta iman kepercayaan bergesekan dengan undang-undang negara, apakah gesekan itu datang dari orang desa, orang kota, mereka yang kurang terpelajar, mereka yang terpelajar, rakyat jelata bahkan mereka yang berdiri untuk menegakkan undang-undang negara, maka jika undang-undang tidak diberlakukan sama rata, atau ada tebang pilih dalam menegakkan undang-undang, pasti hasilnya kekacauan, bahkan resolusi mental akan muncul berjilid-jilid yang tidak dapat hindari bisa terjadi, pasti ada korban yang berjatuh, yang tak lain adalah rakyat jelata. Siapakah yang akan berdiri sebagai yang bertanggungjawab terhadap persoalan ketidak keadilan sosial ini? Apakah

pemerintah, ataukah rakyat, atau keduanya.?

METODE PENELITIAN

Setelah mempelajari kasus yang ada tentang korupsi zakheus sang pemungut cukai, dalam konteks Israel, dengan penelitian literatur kristen yang berdasarkan Alkitab, maka metode penelitian yang saya pakai dalam kasus ini adalah penelitian yang bersifat etnografi dengan penelitian kualitatif. Metode Etnografi (bahasa Yunani ἔθνος ethnos= rakyat dan γραφία graphia = tulisan) adalah suatu bidang penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi.¹ Etnografi juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.² Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat

yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah ethnos) melalui tulisan.³ Dan Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁴

Menurut Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Hal yang senada disampaikan oleh Anwar Hidayat research kualitatif, adalah penelitian yang semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.⁵ Lebih lanjut Sugiyono berpendapat bahwa dalam penelitian Kualitatif ada lima tahap bagi para peneliti jika ingin melakukan

¹“Etnology” at Dictionary.com, <https://id.wikipedia.org/wiki/Etnografi>

² Сергей Александрович, Токарев (1978). Истоки этнографической науки (dalam bahasa Russian). Наука. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2003-05-19. Diakses tanggal 20/1/2022

³ Maynard, M. & Purvis, J. (1994). Researching women's loves from a feminist

perspective. London: Taylor & Frances. p. 76 (Dalam Ibid)

⁴ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,

⁵ Anwar Hidayat, Penelitian Kualitatif, dalam <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

penelitian jenis ini, yaitu: 1. Mengangkat permasalahan, 2. Memunculkan pertanyaan penelitian, 3. Mengumpulkan data yang relevan, 4. Melakukan analisis data, 5. Menjawab pertanyaan penelitian.

Dengan metode penelitian etnografi dan Kualitatif, diharapkan dapat menjawab dengan jelas dan tuntas tentang praktek Korupsi yang terjadi dalam kehidupan sosial dalam suatu masyarakat, secara khusus para wakil rakyat dipemerintahan baik dipusat maupun didaerah seluruh Indonesia. Apakah benar pengalaman hidup Zakheus sang kepala pemungut cukai yang Korupsi yang menyebabkan rakyat menderita serta membencinya, adalah juga menjadi kehidupan para wakli rakyat di Indonesia? apakah pengalaman Zakheus yang mengalami revolusi mental setelah bertemu dengan Yesus Kristus dialami oleh para koruptor Kristen di negri ini?, dan bagaimanakah reaksi masyarakat terhadap para koruptor? Serta apa pendapat rakyat bagi para koruptor yang bertobat alias mengalami revolusi mental?.

PEMBAHASAN

Ketika tercetus reformasi Indonesia 1998, Suharto sebagai presiden dipaksa turun, para elite politik yang bernaung dibalik kegerakan mahasiswa merasa menang atas turunnya Suharto dari kepemimpinannya sebagai presiden. Seruan reformasi bukan tidak beralasan, sebab Indonesia menjadi salah satu negara

terkorup diasia tenggara. Apakah korupsi bisa menjadi masalah berbangsa dan bernegara? Tentu sebab korupsi mengidentifikasikan diri, ada penyakit mental “lupa diri” rakus atau tamak terhadap harta kekayaan. Ketika penyakit mental ini “lupa diri” mengusai hidup seseorang maka akan ada usaha untuk menjadikan itu nyata.

Apakah dengan seruan reformasi maka segala keburukan dan borok para pemimpin bangsa benar-benar terjadi reformasi terhadap anak bangsa dalam hal ini revolusi mental (perubahan karakter dan moral)? atau jangan-jangan mereka yang menyerukan reformasi tidak memaksudkan reformasi itu sebagai revolusi mental, namun yang mereka maksudkan hanya bersifat reformasi kepemimpinan, dalam hal ini pergantian penguasa, jadi bukanlah reformasi dalam arti sebenarnya yakni revolusi mental yang akan membawa kepada perubahan kepada manusia Indonesia yang seutuhnya, yakni berbhineka tunggal ika serta menjunjung tinggi Pancasila (dengan kelima silanya), dan mengimplementasikan makna konstitusi Indonesia (UUD 1945). Sehubungan dengan hal ini, Selamat Subekti mengatakan “kemanusiaan yang adil dan beradab”, dalam Pancasila mengacu pada hubungan internal antara manusia dan segenap ciptaan dialam semesta. Dalam rasio “kemanusiaan yang adil dan beradab”, manusia dapat

dipengaruhi oleh serta merespon sesamanya dan dengan tindakan “manusia susila” mereka dapat meluaskan bentang eksistensinya menuju realitas eksistensi yang lebih luas dari diri sendiri kepada sesama, keluarga, komunitas sosial, negara, semua yang ada di alam semesta, yang saat ini diterjemahkan dengan term globalisasi⁶

Tentu jika reformasi 1998 adalah landasan revolusi mental, untuk menjadikan seluruh rakyat Indonesia memiliki rasa keadilan sosial, maka rakyat Indonesia dalam seluruh komponennya (dalam hal ini pemerintah yang menjalankan undang-undang dan seluruh rakyat Indonesia, tanpa memandang pendidikan, ekonomi dan agama) akan merasakan makna humanisme atau kemanusiaan yang berperi kemanusiaan dan berperikeadilan. Mengapa demikian? Sebab revolusi mental memiliki tujuan yakni memanusiaikan manusia atau humanisme. Tujuan yang dimaksud adalah manusia bertingkah laku terhadap sesama dengan berpegang kepada nilai-nilai keadilan dalam kesetaraan dengan nilai persaudaraan serta melepaskan sikap fanatisme kelompok, dalam hal ini suku, agama, ras dan budaya.

Senada dengan pernyataan di atas American Humanist Association menyatakan;

Humanism is a progressive philosophy of life that, without theism or other supernatural beliefs,

*affirms our ability and responsibility to lead ethical lives of personal fulfillment that aspire to the greater good.*⁷ (Humanisme adalah filosofi kehidupan yang ber-progresif, tanpa dipengaruhi suatu kepercayaan atau teisme, serta menegaskan kemampuan yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan etis bagi memenuhi kebaikan pribadi yang bercita-cita besar.)

Apa yang diharapkan di atas hingga saat ini, khususnya rakyat jelata adalah masih jauh dari harapan, Mengapa ? sebab hukum perundang-undangan sangat berbanding terbalik, dalam hal ini kasus-kasus yang fenomenal dengan putusan penjara 10 tahun, putusan hakim bisa hanya untuk beberapa tahun, bahkan berjalannya waktu hukuman bebas bisa berlaku setelah tersangka mendepak beberapa bulan dalam tahanan. Sementara mereka dengan hukuman yang seharusnya 1-3 tahun bisa dijatuhi hukum lebih dari 10 tahun. Lebih menyakitkan mereka yang tidak bersalah, bisa jadi bersalah, namun mereka yang nyata-nyata melakukan pelanggaran bersalah bisa jadi tidak bersalah, alias bebas hukuman. Fenomena penegakan hukum seperti ini membuahakan pertanyaan, apakah ada yang salah dengan hukum di Indonesia? kelihatannya hukum tidak bekerja berdasarkan koridornya, yakni memberikan rasa aman dan dapat menyelesaikan

⁶ Slamet Subekti (Jurnal PEMAKNAAN HUMANISME PANCASILA DALAM RANGKA PENGUATAN KARAKTER BANGSA MENGHADAPI GLOBALISASI, Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Diponegoro

⁷ American Humanist Association. <https://americanhumanist.org/what-is-humanism/definition-of-humanism/>

masalah secara adil. Situasi hukum yang tidak berfungsi tersebut menurut Satpol PP Buleleng adalah sebagai: Kekacauan penegakan hukum di Indonesia tersebut ternyata bersumber dari pembuatan/penetapan dan penerapan hukum yang tidak manusiawi atau humanis. Dalam arti selama ini di Indonesia seolah berlaku manusia untuk hukum, bukan hukum untuk manusia. Sehingga hak-hak keadilan bagi masyarakat telah terabaikan. Hal ini terlihat mulai dari mekanisme pembuatan hukum positif di Indonesia yang sarat dengan intervensi politik. Politik selalu mengutamakan kepentingan individu atau golongan, sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai “hukum nafsu” (kekuasaan, materiil, dsb.). Hukum seperti pisau yang hanya tajam ke bawah, tetapi tumpul ke atas. Hukum yang hanya menguntungkan, melindungi dan memperkaya penguasa, sedangkan di lain sisi mengabaikan dan bahkan menginjak masyarakat kecil. Tentu perilaku hukum seperti ini adalah tidak manusiawi atau humanistik.⁸

Sebagai manusia Indonesia yang dibesarkan di Indonesia, ketika terjadi reformasi 1998, saya berangan-angan Indonesia dalam waktu satu generasi kedepan atau dalam 25 tahun dari 1998 ke tahun 2024 Indonesia akan menjadi negara

yang super reformasi dalam segala bidang kehidupan, “secara khusus keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, yakni dalam bidang pendidikan, kesempatan bekerja, kebebasan beribadah, menikmati kedamaian dan kesejahteraan ekonomi dan keamanan, serta bebas dari segala bentuk praktek korupsi. Faktanya terbalik setelah 25 tahun, Indonesia subur dengan radikalisme, tidak bebas beribadah (diwilayah tertentu di Indonesia gereja dirobohkan), korupsi merajalela, baik dipemerintahan hingga rakyat jelata, hukum berpihak kepada yang berduit, yang tak berduit dipermainkan. Indonesia seolah-olah negara tanpa Hukum, tanpa Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia menjadi negara “kobo”, siapa yang kuat dia yang berkuasa.

Seolah-olah semua yang Indonesia menjadi negara tidak ber-Tuhan alias tidak beragama, tidak memiliki hati nurani. Semua disebabkan oleh penyakit “Lupa diri” hingga “tidak sadar diri”. Mengapa semua ini bisa terjadi? Sebab hukum di Indonesia mandul, hukum bisa dipermainkan dengan uang, para aparat hukum negara, mulai dari tingkat RT (Rukun Tetangga) hingga kepada Mahkamah Agung mempermainkan hukum dengan menggadaikannya dengan uang. Jika Indonesia diperbandingkan dengan

⁸ Satpolpp Buleleng. HUKUM HUMANISME DALAM PEMBAHARUAN HUKUM DI INDONESIA, (2 Februari 2016),

<https://polpp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/hukum-humanisme-dalam-pembaharuan-hukum-di-indonesia-38>

negara Komunis China, pemberantasan korupsi sangat nyata disana, tidak ada yang bisa memperlakukan hukum dengan uang, siapa yang ketahuan korupsi, maka hukumannya, hukum gantung hingga mati. Tak mengherankan China menjadi negara maju dan rakyatnya sejahtera. Indonesia sangat jauh, Indonesia masih seperti negara angan-angan atau bermimpi mau maju, namun kebohongan ada dimana-mana dalam seluruh lapisannya. Jangan-jangan president Jokowi yang kita pandang baik terlibat juga dalam korupsi. Mengapa? Dalam eranya korupsi makin tidak terbendung, namun seolah-olah beliau tutup mata.

Sehubungan dengan situasi ini, saya ingin membicarakan seorang yang hidup matinya bekerja untuk pemerintah, ia adalah kepala pemungut cukai yang nota bene mengertihukum namun sebagai orang yang dengan sadar tanpa hati nurani melanggar hukum, dalam hal ini menjadikan rakyat menderita. Ia bernama Zakheus orang Israel yang bekerja untuk pemerintah Roma, yang dicatat dalam catatan dr Lukas dalam Kitab Injil Lukas (Lukas 9:1-10), ia dikenal seorang yang kurang baik, tidak mengindahkan hukum, sebagai pemerias rakyat dengan cukai yang tinggi, namun suatu hari dia berubah secara drastis, bahkan sanggup mengembalikan segala milik orang

lain yang diambilnya, bahkan hingga empat kali lipat. Cerita ini bukan isapan jempol, cerita ini adalah cerita kepala pemungut Cukai bangsa Romawi yang berkebangsaan Israel yang mengalami revolusi mental.

Sebelum kita melihat bagaimana pengalaman kepala pemungut cukai romawi tersebut, saya ingin menjelaskan makna kata revolusi mental. Menurut Husni Mubarak dan kawan-kawan Revolusi dari bahasa Latin *revolutio*, yang berarti berputar arah, yaitu perubahan fundamental atau mendasar dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat. Kata kuncinya adalah Perubahan dalam Waktu Singkat.⁹

Dari makna kedua kata tersebut, penulis mendefinisikan Revolusi mental adalah: “suatu perubahan yang diusahakan dengan sengaja dan sesegera mungkin karena mendesak dalam kehidupan manusia, perubahan sistem ketatanegaraan, ekonomi dan sosial, berdasarkan perubahan ini diharapkan adanya perubahan mental yang dalam hal ini batin atau rohani, watak dan moral yang didalamnya terjadi pembangunan manusia yang seutuhnya”. Senada dengan pernyataan Revolusi Mental di atas, Zaenudin dalam hubungannya dengan maksud dan tujuan dalam konteks undang-undang negara, maka Revolusi mental tak terlepas dari Pancasila yang

⁹ Husni Mubarak , Ria Norfika Yuliandari , Dian Mustika Anggraini. Peran Pendidikan Gerakan Revolusi Mental Berbasis Keluarga dalam Kebudayaan Nusantara. (IAIN Kudus , UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang), JEID E-ISSN: 2798-4176 Journal of Educational Integration and Development Volume 1, Nomor 2, 2021

adalah dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Oleh sebab itu dalam hubungan ini, Zaenudin menyatakan revolusi mental adalah untuk menggali nilai-nilai Pancasila untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara. Untuk mengkoordinasikan pembuatan kebijakan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di semua kementerian, lembaga negara di eksekutif, legislatif dan yudikatif. Untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai dasar Pancasila kepada setiap bangsa Indonesia sehingga menjadi budaya. Untuk merubah budaya yang tidak sesuai Pancasila dan mencegah pengamalan budaya yang bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Untuk memberi masukan dan saran kepada Presiden dan Wakil Presiden dalam pelaksanaan Revolusi Mental. Untuk mengkampanyekan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa dan negara. Untuk memandu masyarakat, birokrasi, parlemen, dan seluruh bangsa Indonesia supaya mengamalkan nilai-nilai Pancasila.¹⁰

Dalam hal ini Husni Mubarak dan kawan-kawan menyatakan revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat

kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat menjadikan kekuatan bangsa yang Super Power sehingga menjadikan nilai tawar yang sangat kuat. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, sehingga menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.¹¹

Sehubungan dengan Revolusi mental diatas, dalam konteks budaya undang-undang tersebut Ferry Irawan Febriansyah dalam jurnalnya “Keadilan berdasarkan pancasila sebagai dasar filosofis dan ideologis bangsa” menyatakan; undang-undang masyarakat itu adalah aturan hukum adat, kearifan lokal, dan kebiasaan tersebut, terangkum ke dalam suatu bingkai hukum nasional yang dijadikan hukum positif yang berlaku bagi semua suku bangsa dan budaya di Indonesia. Norma-norma hukum dan kaidah-kaidah hukum yang diperoleh dari suku bangsa, budaya dan agama yang ada di Indonesia, kemudian diwujudkan sebagai landasan hukum tertinggi bangsa Indonesia dalam mewujudkan keadilan hukum yang diinginkan oleh masyarakat. Landasan atau dasar hukum tertinggi bangsa Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹²

¹⁰ Zaenuddin. Revolusi Mental: Pengertian, Tujuan, Prinsip, Nilai & Menurut Para Ahli (Posted on March 5, 2022), <https://artikelsiana.com/revolusi-mental-pengertian-tujuan/>

¹¹ Ibid

¹² Ferry Irawan Febriansyah (Volume 13 Nomor 25 Februari 2017 Tulungagung, Indonesia. DiH Jurnal Ilmu Hukum), “Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa”, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung Jalan Pahlawan GG

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli diatas, saya menyimpulkan bahwa ketika suatu bangsa yang majemuk, masih menghargai dan menjunjung tinggi adat istiadat dan agama yang merupakan harkat dan martabat sukunya, maka akan terpelihara sikap menghormati diri sendiri, dan keseluruhan masyarakat adat setempat. Sebaliknya masyarakat majemuk yang tidak menjunjungtinggi harkat dan martabat diri sendiri dan masyarakat komunitinya, maka mereka sedang menjungkir balikkan kehidupan diri sendiri sendiri bahkan komunitinya. Demikianlah mereka dapat disamakan dengan manusia yang beragama namun tidak berTuhan, berbudaya/adat istiadat namun tak beradab. Dengan apakah mereka disamakan? Mereka hanya manusia ciptaan Allah yang muliah namun tidak bersifat mulia sebab tidak berperilaku kemanusiaan.

Dengan demikian runtuhnya suatu bangsa dikarenakan rakyatnya tidak beradat istiadat (berbudaya) dan tidak berTuhan, yang melambangkan harkat dan martabatnya. Namun sebaliknya berdirinya suatu bangsa yang berharkat dan bermartabat, hal itu disebabkan masyarakat secara keseluruhan (pemerintah dan jelata), sebagai manusia yang beradat istiadat dan berketuhanan. Sehingga suatu bangsa sekalipun tidak memiliki sistem perundang-undangan serta dasar negara, seperti

pancasila dan UUD 1945, mereka akan hidup harmonis karena memiliki keyakinan bahwa suku bangsa mereka berbudaya, dan memiliki Tuhan yang mengajarkan kehidupan yang berharkat dan bermartabat. Dengan kehidupan seperti itu, menunjukkan mereka adalah manusia ciptaan Allah yang mulia, yang sehat mental jasmani dan rohani. Tak perlu revolusi mental.

Dalam hal ini Salomo menyamakan orang-orang yang berakhlak dan bermartabat adalah orang-orang yang berpengetahuan, yakni orang-orang yang Takut akan TUHAN, “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”¹³ Orang yang takut akan Tuhan disamakan dengan orang-orang yang jujur, jika mereka berada dalam suatu pemerintahan, mereka akan memperkembangkan kota, sebaliknya yang tidak takut akan Tuhan alias orang fasik, mereka akan menghancurkan kota serta bangsa dan negara.¹⁴ (Berkat orang jujur memperkembangkan kota, tetapi mulut orang fasik meruntuhkannya. Amsal 11:11)

Dari pernyataan Raja Salomo diatas dapat dimengerti bahwa bukan orang yang berpendidikan tinggi yang dapat membangun dan memperkembangkan kesejahteraan kota, namun mereka yang dapat membangun dan memperkembangkan kota yakni mereka yang jujur. Dalam hal ini

III No. 27

¹³ Amsal 1:7

¹⁴ Bdk. Amsal 11:11

disebabkan, karena mereka adalah orang-orang yang takut akan Tuhan. Tentu sangat menyedihkan melihat orang-orang yang tidak jujur alias tidak takut akan Tuhan yang menjadi pemimpin rakyat, mereka akan menindas rakyat dengan berbagai undang-undang, namun mereka sendiri tidak taat kepada undang-undang yang mereka buat.

Di Indonesia telah terbukti seorang yang tidak berpendidikan tinggi hanya sebatas SMP yang menjadi Menteri kelautan, yakni Puji Astuti, saat pemerintahan Jokowi pada periode pertama, ia sukses membangun kesejahteraan dan ekonomi rakyat dan bukankah rakyat memujinya!! Dan bukankah sebaliknya banyak yang dibanggakan yang pandai karena atas nama pendidikan, namun tidak pernah membawa kesejahteraan bagi rakyat, namun memperkaya diri sendiri, mengapa demikian? Kita semua tahu jawabannya, mereka bukan orang yang jujur alias manusia yang tidak takut akan Tuhan, sehingga dampak dari kehadiran mereka tidak menghadirkan Shalom (damai sejahtera), malah sebaliknya kekacauan.

Kasus yang dibicarakan oleh Lukas, bagaimana seorang yang terbiasa dengan pemerasan dan korupsi menyadari kesalahan dirinya serta secara radikal tanpa dipaksa siapapun mengambil keputusan untuk meninggalkan kehidupan yang merugikan sesama serta bersedia untuk mengganti rugi semua barang bahkan uang kepada orang yang dirugikan, bahkan dia

berjanji mengembalikan 4 kali lipat tindakannya ini sangat radikal dan bisa menjadikannya miskin. Mengapa dr Lukas mencatat hal ini dengan detail? Sebab peristiwa ini berhubungan dengan pertemuan Zakheus yang adalah kepala pemungut cukai dengan sosok yang agung serta mulia, yakni Yesus Kristus. Dalam perjalanan hidupnya pertama kali Zakheus menyadari bahwa dia adalah orang berdosa. Hal itu dicatat oleh dr Lukas "Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungguh-sungguh, katanya: "Ia menumpang di rumah orang berdosa."Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." (Lukas 19:1-10).

Siapa Zakheus itu? Apa perkejaannya? Dan mengapa dia harus mengambil tindakan untuk berubah? Dan siapa Yesus Kristus, sehingga Zakheus sadar akan keberadaan sebagai orang berdosa.?

Zakheus, dalam bahasa Yunani: Ζακχαῖος - ZAKKHAIOS, barangkali dari kata Ibrani זָכַי - ZAKAI, artinya, murni/

tahir.¹⁵ Berdasarkan laporan dr Lukas, Zakheus, adalah kepala pemungut cukai di Yerikho yang kemudian menjadi murid Yesus. Sebagai kepala jabatan pemungut cukai di Yerikho, bisa dipastikan ada cukup banyak bawahan di bawahnya. Pada masa Yesus Palestina dikuasa oleh Romawi, dan para pejabat Israel yang diangkat oleh pemerintah Romawi, mereka yang berketurunan bangsawaan yakni kelas menengah pada saat itu. Sebagaimana dikatakan oleh Yan Aritonang Sejak tahun 63 SM, Jendral Pompey menganeksasikan Palestina kedalam wilayah Romawi, mengakhiri kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh kaum Makabi-Hasmonian. Akhirnya, sebagian Palestina dikuasai oleh raja-raja dari keluarga Herodes (raja-raja boneka Romawi) dan sebagian lagi oleh wakilnagri Romawi, seperti halnya Pontius Pilatus pada masa pelayanan Yesus. Semuanya tunduk kepada kaisar Romawi. dalam hal politik tidak boleh ada perlawanan sama sekali terhadap Romawi. Dalam hal pajak dan cukai, itu diserahkan kepada kelas menengah yang mau menjadi kaki tangan Romawi. Mereka berhak menarik pajak dan cukai dengan sejumlah uang yang cukup besar dari rakyat dan melakukannya dengan semena-mena sehingga para pemungut cukai itu sangat

dibenci rakyat.¹⁶

Distrik di sekitar Yerikho subur dan produktif sehingga menghasilkan pajak yang cukup besar dari perdagangan, maka sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan pemungut pajak dan cukai, Zakheus mungkin biasa melakukan hal-hal yang memeras rakyat yang berkaitan dengan kedudukannya; sebagian dari kekayaannya yang luar biasa ia peroleh dengan cara ini, karena dia memang kaya dr. Lukas mencatat pernyataan kepala pemungut cukai Zakheus "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." (Lukas 9:8). Perkataan zakheus ini menunjukkan siapa dia, sebagai seorang yang kaya raya, namun dia juga menyadari dari mana kekayaannya itu datang, yakni dengan pemerasan terhadap

r
a
k
y
a
t
m
i
s
k
i

17

Yerikho.

¹⁵Zakheus.
<https://www.sarapanpagi.org/zakheus-vt7149.html>.
Diunduh 30/9/2022. Jam 11.07am

¹⁶ Yan Antony. Teologia Perjanjian Baru.
Bandung : Kalam Hidup, 2014, halaman 14

<https://www.sarapanpagi.org/yerikho-vt6636.html#p28622>. Diunduh 30/9/2022. Jam 11.10am

Y

r

pengembaraan mereka di padang gurun. Di bawah kepemimpinan Yosua, orang-orang Israel tiba di Dataran Moab. Di sana, di seberang Yerikho, Musa naik ke Gunung Nebo dan melayangkan pandangan ke Tanah Perjanjian, termasuk kota Yerikho, kota pohon palem, beserta datarannya (Bilangan 36:13; Ulangan 32:49; 34:1-3).

Ketika Tuhan Yesus datang ke Yerikho pada musim semi, tepat sebelum kepergiannya ke Yerusalem dan kematiannya, kira-kira tahun 33 M, Zakheus ingin melihatnya, tetapi karena orang banyak ia tidak dapat melihat siapa Yesus, apalagi bisa bertemu dengan Yesus. Hal itu disebabkan karena berperawakannya yang kecil. Apa yang penting baginya bertemu Yesus, maka dia harus berlari mendahului orang banyak itu, serta untuk lebih leluasa melihat Yesus, dia memanjat sebuah pohon. Perbuatannya mendapat respon atau perhatian Yesus, sebab usahanya memanjat pohon bukanlah usaha yang mudah, apalagi dengan kondisi tubuhnya yang kecil. Permohonan Yesus agar Zakheus turun dari pohon tentu mengagetkan banyak orang saat itu, apalagi disertai dengan keinginan Yesus untuk menumpang dirumah Zakheus. Tentu ini menjadi perhatian orang banyak, mengapa Yesus menumpang dirumah orang yang dipandang hina, yakni orang berdosa, dan harusnya sadar dan bertobat ketika ingin

bertemu dengan Yesus (dalam hal ini karena Zakheus bekerja bagi orang Romawi dengan memungut cukai dari rakyat yakni orang Israel). Mikeal C. Parsons mengatakan tentang pemungut cukai, “*tax collectors are coupled with the generic category of “sinners” as a religious metaphor for those who display the proper spirit of contrition and repentance*”.¹⁸ Apa yang dilakukan oleh Yesus tidak seperti yang diinginkan oleh banyak orang, namun Yesus justru melakukan apa yang tak terpikirkan oleh mereka, bahwa Yesus Kristus mengasihi semua orang termasuk yang paling hina.

Dalam teks yang dibicarakan, Zakheus adalah rakyat Israel yang terkucilkan, tidak memiliki penyokong diantara rakyat. Itu sebabnya dia dikatakan orang berdosa. Zakheus sadar bahwa dia dikucilkan dari kehidupan sosial rakyat umumnya, ini merupakan sangsi berat bagi Zakheus dan keluarga. Mereka tidak dipandang sebagai orang yang layak dihormati sebagaimana rakyat Romawi menghormati mereka. Sebagai seorang rakyat israel dapat dipastikan bahwa Zakheus telah dijatuhkan sangsi sosial sebagai seorang yang dianggap tidak bermoral, hina dan pendosa. Dengan situasi ini sudah pasti dia tidak memiliki kebebasan bersuara diantara sebangsanya, apalagi membela diri.

¹⁸ Mikeal C. Parsons . Luke. USA, Baker Academic. Po Box 6287, Grand Rapids, Mi 49516-

6287. page 227.

Kemungkinan dia berlari mendahului orang banyak, adalah untuk menghindari dari sentimen sosial, jika salah ambil keputusan berada diantara orang banyak, kematian yang disengajakan bisa terjadi, apalagi mengingat tubuh kecil. Alasan memanjat pohon selain lebih leluasa melihat siapa Yesus, itu juga menghindari dari pada dibuli orang banyak. Apa yang dilakukan oleh Zakheus menghindari dari orang banyak adalah suatu tindakan yang sadar akan siapa dirinya serta apa akibatnya jika dia berada diantara orang banyak yang membencinya.

Pertemuan dengan Yesus Kristus, seorang yang dihormati diantara rakyat israel, dipandang sebagai nabi besar dan berkuasa tentu bisa mengubah imitse-nya, dari seorang yang tidak bermoral, hina dan pendosa. Pertemuan dengan Yesus yang menumpang dirumahnya diharapkan bahwa rakyat israel bisa menerimanya. Namun kenyataan itu justru dia semakin dihina pendosa, dalam konteks ini bahwa dia tidak layak di dekati oleh Yesus apalagi menumpang dirumahnya. Dikatakan, "Tetapi semua orang yang melihat hal itu bersungut-sungut, katanya: "Ia menumpang di rumah orang berdosa." (Lukas 19:7).

Tekanan sosial yang selama ini yang dipikul oleh Zakheus, apalagi dengan respon yang terang-terangan dengan menyatakan bahwa dia seorang berdosa yang dibenci rakyat Israel, telah membawa dia pada satu keputusan untuk berubah.

Perubahan itu bukan karena orang banyak yang membencinya, namun oleh karena sikap zakheus yang menyadari siapa yang sedang berada dirumahnya, seorang nabi besar yang disebut Mesias. Sebab jika karena kebencian orang banyak yang mengucilkan dirinya bahkan keluarganya, maka seharusnya sebelum bertemu dengan Yesus Kristus dia sudah harus sadar dan bertobat. Namun kesadaran Zakheus disini karena Seorang yang harus dia hormati dan tidak mau mencemarkan nama besar orang tersebut, maka sebagai rasa hormat kepada Yesus sang Mesias, Zakheus mengambil keputusan untuk bertobat, yakni dengan cara tidak akan lagi memeras rakyat israel dengan pajak yang tinggi, disamping itu ada tindakan nyata yang langsung kelihatan yakni mengembalikan harta benda dari rakyat israel yang telah diambilnya atau diperasnya selama ini. Tidak tanggung-tanggung dia akan mengembalikan empat kali lipat, tindakan ini tentu bukan emosional belaka, sebab ada akibat jika ternyata banyak orang yang telah diperasnya, maka dia bisa jatuh miskin. Disamping itu dia akan memberi setengah dari kekayaannya kepada orang miskin, ini merupakan tindakan yang sangat radikal atau revolusioner yang siap menjadi miskin. Dikatakan, Tetapi Zakheus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan

empat kali lipat." (Lukas 19:8). Mengembalikan harta orang lain, bahkan empat kali lipat, dan menyumbangkan harta kepada orang miskin, merupakan bukti yang kokoh bahwa zakheus benar-benar sadar dan mau bertobat.

Peristiwa ini pasti mengejutkan semua orang, sebab perubahan mentalitas Zakheus terhadap materi berubah secara radikal. Zakheus tidak lagi melihat harta kekayaan sebagai tujuan hidup dan kesuksesan, namun kehidupan yang harmonis, hidup dalam kasih dan perdamaian, menjadi tujuan hidupnya, dimana sesama manusia hidup berdampingan tanpa menyakiti hati sesama. Peristiwa yang mengejutkan ini pertamanya diresponi oleh Yesus, dengan mengatakan: Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang inipun anak Abraham. Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." (Lukas 19:9-10). Padahal pada kenyataannya orang kaya sulit masuk kerajaan Allah (Matius 10:25), sebab Tuhan mereka adalah harta kekayaan atau mamon. Tak dapat dipungkiri bahwa uang/harta yang melimpah memungkinkan manusia untuk dapat melakukan apa saja yang dia inginkan, apakah yang jahat atau yang baik. Sehingga adalah kasih karunia jika Zakheus bertemu dengan Tuhan dan menyadari keadaan hidupnya, dan mengambil keputusan untuk mengikuti dan melayani Tuhan Yesus

Kristus

Bagi Yesus Kristus tindakan Zakheus bukan hanya sejauh tindakan untuk menjalin relasi yang harmonis antar sesama manusia, namun lebih jauh dari itu tindakan tersebut merupakan suatu perubahan yang lahir dari hati Zakheus, sebagai bukti dari penyesalan dan pertobatannya dalam mengikut Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan juruselamatnya. Pertobatan atau revolusi mental yang lahir dari hati ini, bagi Yesus Kristus mengakibatkan keselamatan yang kekal yang telah disediakan Allah bagi Zakheus, bahkan keluarganya. Keselamatan yang dikatakan Yesus kepada Zakheus bukan tanpa alasan, Yesus berkata selain Zakheus keturunan Abraham, namun lebih umum lagi bahwa Allah itu bukan hanya mengasihi orang yang baik dan benar, namun juga mengasihi orang berdosa, seperti Zakheus. Mikeal dalam hal ini menyatakan "*This is a healing story no less marvelous than any of other heallings recorded in the Gospels. To be sure, when Zacchaeus walked out of his haouse that day, even with his head held high hi was not one cubit taller than he was when he entered it . But the spiritual healing was real nonetheless. Hopefully, Zacchaeus was not the only one healed in Jericho that day. Jesus announces: "Today, salvation has come to this house." Jesus's name, Yeshua, means "salvation" and in one sense "salvation" has come to this house in the very person of Jesus.And taht salvation has*

come for the whole house, everyone gathered in it (and around), not just Zacchaeus.

Tindakan Zakheus bertobat dengan mengembalikan harta rampasan kepada rakyat yang dia rampas serta tindakan untuk menyumbang bagi orang miskin, akan membawa dampak yang baik, secara sosial sikap yang apatis akan berubah secara radikal menjadi sikap saling menghormati serta peduli terhadap satu kepada yang lain. Secara rohani untuk seisi keluarga Zakheus ada perubahan menghormati Allah, dan untuk rakyat secara radikal akan menghasilkan pola pikir dan sikap hati yang mau menerima, mengampuni dan mengasihi Zakheus. Dari hasil revolusi mental yang terjadi akan menghasilkan keharmonisan bagi keseluruhan komuniti yang hidup bermasyarakat, ada damai sejahtera, ekonomi rakyat stabil dan adil, serta akan menghasilkan kesejahteraan bersama, sehingga kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial bagi seluruh masyarakat bisa tercapai dengan baik. Lebih dari itu hasil dari Revolusi mental menghasilkan kemuliaan bagi Allah.

KESIMPULAN

Penyakit mental “tidak sadar diri” (Korupsi, Kolusi, ketidakadilan sosial, dan ketidakadilan hukum) sangat sulit disembuhkan. Penyakit ini eksis dalam dunia pemerintahan di Indonesia dari pusat sampai pelosok daerah, tak jarang para

aktivis rohani juga ada disana. Indonesia setelah Reformasi 1989 manusia yang tidak sadar diri semakin merajalela, mereka justru orang-orang pandai, anak bangsa yang diharapkan dapat memberi kontribusi yang mengubah kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai kemakmuran, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun justru merekalah yang menghancurkan masa depan bangsa. Mereka memang tidak sadar diri. Jadi bagaimana supaya mereka sadar diri?

Berbagai cara telah dilakukan untuk menjauhkan manusia dari sakit mental ini, baik edukasi moral, edukasi hukum, sanksi hukuman seberat-beratnya, sanksi sosial dalam masyarakat, bahkan edukasi agama. Namun hasilnya tidak pernah menghasilkan manusia yang seutuhnya yang bermoral dan bertuhan, malahan semakin diberantas semakin merambat. Padahal manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, seharusnya mencerminkan karakter Ilahi.

Sejak manusia jatuh dalam dosa, manusia tak bisa membedakan apa yang baik dan berkenan kepada Allah, tak bisa membedakan mana tangan kanan mana tangan kiri (Yunus4:11) sebagaimana dikatakan dalam Yesaya 5:20 “... menyebut kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat,...) manusia hidup bukan untuk Tuhan tapi untuk dirinya sendiri, padahal Allah menciptakan manusia untuk memuliakan sang pencipta, yakni dengan cara hidup

berkenan kepadanya.

Penyakit mental lupa diri adalah penyakit yang timbul disebabkan manusia telah dikuasai oleh dosa atau roh-roh kegelapan yakni penguasa kerajaan setan/Iblis (Efesus 2:2). akibatnya manusia lebih cinta harta duniawi (roh Mamon atau roh mencintai uang/ harta kekayaan, Matius 6:24), dengan penyakit ini manusia tiada belaskasih kepada sesamanya, mereka melakukan apa saja termasuk membunuh, merampas harta sesama, korupsi, kolusi, ketidakadilan sosial dan ketidakadilan hukum. Semua dilakukan demi untuk memuaskan keinginan mata, keinginan hati dan keangkuhan hidup.

Sejak Indonesia merdeka 1945 hingga sekarang, roh Mamon telah menguasai para petinggi negara, dengan situasi ini mengakibatkan rakyat menderita, harta kekayaan dunia Indonesia dipergunakan untuk para elit tertentu. Seharusnya Indonesia dengan hasil kekayaan bumi-nya yang melimpah, baik berupa hasil Alam (Emas, Nikel, Aspal, Gas bumi, Minyak bumi, Batu bara dan sebagainya), disertai dengan alamnya yang subur, serta cukup matahari serta hujan, maka pada kemerdekaan yang telah lebih 50 tahun, seharusnya masyarakat sudah makmur dan hidup dalam kesejahteraan.

Siapa yang bersalah dalam situasi ini? penulis menyadari bahwa yang bersalah adalah semua komponen masyarakat bangsa dan negara, sebab tidak berani menyuarakan

kebenaran. apalagi gereja yang bungkam karena dianggap salah jika menyuarakan kebenaran kepada pemerintah, hal itu dianggap terlibat politik aktif, padahal kehadiran gereja adalah untuk menerangi dunia yang gelap. Keterlibatan Sekolah Theologia Injil dan para Pdt Injili yang hidup tidak kompromi dengan dosa dan takut akan Tuhan harus mengambil bagian secara aktif namun berkenan kepada Tuhan.

Revolusi mental atau kegerakan menjadikan jemaat serupa dengan Kristus dalam karakter hidupnya (Galatia 2:20) akan menyelamatkan bangsa Indonesia dari kekacauan bahkan perpecahan bangsa. Sebagai anak bangsa yang terlibat secara langsung untuk membangun bangsa dan negara Indonesia, yakni dengan cara mendidik karakter anak bangsa menjadi serupa Yesus Kristus, tentu tidak menginginkan suatu saat NKRI terpecah-pecah.

Injil adalah jalan keluar satu-satunya untuk menyadarkan dan mengubah serta melepaskan anak bangsa dari jerat Iblis, karena Iblis telah dikalahkan Yesus Kristus di kayu salib, seharusnya anak-anak terang, yang disertai Roh kudus dapat menerangi dunia yang gelap ini. Firman Tuhan berkata: Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh, dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki. (Galatia 5:24-26)

DAFTAR PUSTAKA

- Ferry Irawan Febriansyah (Volume 13 Nomor 25 Februari 2017 Tulungagung, Indonesia. DiH Jurnal Ilmu Hukum), "Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologis Bangsa", Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung Jalan Pahlawan GG III No. 27
- Gatut Saksono, 2007. Pancasila Soekarno, Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Husni Mubarak , Ria Norfika Yuliandari , Dian Mustika Anggraini. Peran Pendidikan Gerakan Revolusi Mental Berbasis Keluarga dalam Kebudayaan Nusantara. (IAIN Kudus , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), JEID E-ISSN: 2798-4176 Journal of Educational Integration and Development Volume 1, Nomor 2, 2021
- Maynard, M. & Purvis, J. (1994). Researching women's loves from a feminist perspective. London: Taylor & Frances.
- Mikeal C. Parsons . Luke. USA, Baker Academic. Po Box 6287, Grand Rapids, Mi 49516-6287
- Notonagoro, 1980. Pancasila Secara Ilmiah Populer, Jakarta: CV. PanjturanTudjuh.
- Paulus Wahana, 1993. Filsafat Pancasila, Yogyakarta: Kanisius.
- R.M Dworkin, 2007. Filsafat Hukum Sebuah Pengantar, Diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Merkid Press.
- Siti Soendari dan Agni Udayati (Editor), 1996. Hukum Adat (dalam Alam Kemerdekaan Nasional dan Persoalannya Menghadapi Era Globalisasi), Surabaya: UBHARA Press.
- Soejadi, 1999. Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia, Yogyakarta: Lukman Offset.
- Sudijono Sastroatmojo, 2005, "Konfigurasi Hukum Progresif", Jurnal Ilmu Hukum, Vol. 8 No. 2 September.
- Sutandyo Wignjosoebroto, 2002, "Permasalahan Paradigma dalam Ilmu Hukum", Jurnal Wacana, Vol 6.
- Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif
- Slamet Subekti (Jurnal PEMAKNAN HUMANISME PANCASILA DALAM RANGKA PENGUATAN KARAKTER BANGSA MENGHADAPI GLOBALISASI, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Theo Huijbers, 1982. Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah, Yogyakarta: Kanisius.
- Yan Antony. Teologia Perjanjian Baru. Bandung : Kalam Hidup, 2014